



RESEARCH ARTICLE

The Worldview Of Islam: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Membentuk Insan Kamil di Lingkungan Pendidikan

Received:
Accepted:

Aab Abdul Mughits¹, Firly Azriel Fauzi², Regina Lestari Yuniar³, Muhammad Raffi Fahrezi⁴, Enur Nurjanah⁵

*Corresponding author:
Aab Abdul Mughits
E-mail: koaabee@gmail.com

Abstract: This research examines the Islamization of knowledge as a strategic effort to cultivate insan kamil (perfect human beings) within educational environments. The study is prompted by the existing dichotomy between secular knowledge and Islamic values, which has led to an identity crisis and a separation between revelation and reason in Islamic education. Its objectives are to describe the various forms of the Islamization of knowledge, identify the factors influencing its emergence, and evaluate its transformative implications for the development of insan kamil. Utilizing a qualitative approach with an in-depth literature analysis of the concepts of Islamization of knowledge and insan kamil from an Islamic educational perspective, the research findings indicate that the Islamization of knowledge manifests as the integration of Islamic values into modern sciences, the elimination of the dichotomy between religious and general sciences, and the removal of secular and foreign cultural elements that contradict Islamic principles. Key influencing factors include the identity crisis among Muslims, a lack of curriculum integration, and the challenges posed by the globalization of knowledge. The transformative implication is the creation of a complete insan kamil: intelligent, faithful, morally upright, and capable of integrating knowledge with spirituality. Consequently, Islamic education that implements the Islamization of knowledge can produce generations who are not only intellectually competent but also possess high moral and social consciousness, thus supporting the development of a civilized Islamic society.

Keywords: human resources, integration of knowledge, Islamization of science, Islamic education, Islamic worldview

Abstrak: Penelitian ini membahas Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai pendekatan strategis untuk membentuk insan kamil dalam dunia pendidikan. Latar belakangnya adalah adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan sekuler dan nilai-nilai Islam, yang memicu krisis identitas dan pemisahan wahyu dari akal dalam sistem pendidikan Islam. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena islamisasi ilmu pengetahuan, mengidentifikasi faktor-faktor pemicunya, serta mengevaluasi dampak transformatifnya dalam membentuk insan kamil. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis literatur mendalam tentang konsep islamisasi ilmu dan insan kamil dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan terwujud dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu modern, penghapusan dikotomi ilmu agama dan umum, serta penyingkiran unsur sekularisme dan budaya asing yang bertentangan dengan Islam. Faktor utamanya meliputi krisis identitas umat Islam, kurangnya integrasi kurikulum, dan tantangan globalisasi ilmu pengetahuan. Implikasi transformatifnya adalah terciptanya insan kamil yang berkarakter utuh—cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengintegrasikan ilmu dengan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Islam yang menerapkan islamisasi ilmu pengetahuan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi, mendukung pembangunan masyarakat Islami yang berkeadaban.

Kata kunci: insan kamil, integrasi ilmu, islamisasi ilmu pengetahuan,

pendidikan Islam, worldview Islam.

About Author

Aab Abdul Mughits, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Firly Azriel Fauzi, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Regina Lestari Yuniar, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Muhammad Raffi Fahrezi, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Enur Nurjanah, Tar-Q Al Husna Jatinangor, Indonesia

To cite this article: Regina, Aab, Enur, Firly, & Raffi. (2025). The Worldview Of Islam: Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Upaya Membentuk Insan Kamil di Lingkungan Pendidikan . *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.31949/al-akhbar.v11i1.14407>

1. Introduction

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim, semakin kompleks. Fenomena sekularisasi dan pengaruh budaya asing dapat mengikis terhadap esensi dari moralitas dan nilai spiritual yang seharusnya melandasi dalam pendidikan (Ahmad, 2021). Dalam hal ini, isu "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" menjadi sangat penting untuk diangkat, karena dapat memberikan solusi dalam membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademis, tidak hanya itu, kesadaran moral yang tinggi dan sifat mulia. Pendidikan yang menggabungkan prinsip Islam diharapkan dapat menciptakan individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Meskipun telah banyak studi yang membahas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, masih terdapat gap yang signifikan dalam literatur yang ada. Banyak penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada aspek teoritis tanpa memberikan panduan praktis tentang bagaimana implementasi Islamisasi dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, studi-studi tersebut sering kali tidak mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik dari institusi pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk mengisi kekurangan tersebut.

Evaluasi terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, banyak dari penelitian tersebut yang tidak memberikan solusi konkret atau model yang dapat diterapkan. Beberapa studi hanya mengedepankan aspek normatif tanpa menyentuh pada praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, fokus studi ini akan diarahkan pada bagaimana proses Islamisasi ilmu pengetahuan dapat diterapkan secara efektif di institusi pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada.

Kemudian "Bagaimana proses Islamisasi ilmu pengetahuan dapat berkontribusi dalam membentuk insan kamil di lingkungan pendidikan?" Argumen yang diuji dalam studi ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan tidak hanya akan meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga akan membentuk karakter dan moralitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

2. Literature Review

Islamic worldview (pandangan dunia Islam) didefinisikan sebagai visi holistik tentang hakikat wujud yang bersumber dari wahyu ilahi, mencakup aspek fisik dan metafisika. Berbeda dengan worldview Barat yang bertumpu pada rasionalitas empiris, pandangan

Islam menekankan integrasi antara akal, wahyu, dan intuisi spiritual. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutnya sebagai *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd*, yang merujuk pada pemahaman mendalam tentang realitas melalui perspektif tauhid. Konsep ini tidak hanya mengatur pemikiran tetapi juga membentuk perilaku, moral, dan tujuan hidup muslim. Istilah ini juga menolak sekularisasi ilmu pengetahuan, karena Islam memandang sains sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah, bukan entitas terpisah (Abduh & Abduh, 2023).

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah gerakan intelektual yang dipelopori al-Attas untuk membersihkan sains modern dari pengaruh sekuler, mitos, dan budaya pra-Islam. Menurutnya, proses ini bertujuan membebaskan manusia dari belenggu epistemologi Barat yang memisahkan agama dari sains. Al-Attas menekankan bahwa islamisasi bukan sekadar menambahkan label "Islam" pada disiplin ilmu, tetapi merekonstruksi dasar filosofis ilmu tersebut agar selaras dengan tauhid. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kemerosotan ilmu di dunia Muslim akibat adopsi tanpa kritik terhadap sains Barat (Nuryanti & Hakim, 2020).

Insan Kamil merujuk pada manusia paripurna yang menggabungkan kesempurnaan intelektual, spiritual, dan moral. Konsep ini dipopulerkan oleh Ibnu Arabi, yang melihat Insan Kamil sebagai manifestasi sifat-sifat ilahi melalui keseimbangan akal dan kalbu. Dalam konteks pendidikan, Insan Kamil menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai melalui integrasi ilmu dunia-akhirat, penguatan akidah, dan pembinaan akhlak. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam Q.S. At-Tin:4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Febriana et al., 2022)

Penelitian oleh Febriana Tobroni (2022) mengkaji implikasi Insan Kamil dalam pendidikan Islam, namun fokusnya terbatas pada aspek spiritual tanpa menyentuh integrasi sains. Penelitian Makhfira Nuryanti (2020) menganalisis pemikiran al-Attas tentang islamisasi ilmu, worldview Islam-Barat, tapi tidak mengeksplorasi kaitannya dengan pembentukan Insan Kamil. berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis memandang belum adanya model pendidikan yang mengintegrasikan ketiga konsep (Islamic worldview, islamisasi ilmu, dan Insan Kamil) secara operasional dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung teoritis tanpa menyajikan strategi implementasi yang konkret.

3. Method

Pemilihan isu difokuskan pada fenomena integrasi nilai Islam dalam pendidikan, khususnya melalui konsep Islamic worldview, islamisasi ilmu pengetahuan, dan insan kamil. Isu ini dipilih karena relevansinya dalam menghadapi tantangan modernitas dan dominasi paradigma Barat yang sering memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Data yang digunakan terdiri dari teks dan dokumen, serta literatur, jurnal, dan artikel yang relevan yang membahas konsep-konsep utama. Metode ini memungkinkan peneliti mempelajari secara menyeluruh makna, hubungan, dan implikasi konsep.

Sumber data diperoleh dari artikel dan jurnal ilmiah yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Data dipilih dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan relevansi isi terhadap isu integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan membaca, mencatat, dan mengorganisasi informasi dari sumber-sumber tersebut.

Proses pengumpulan data meliputi identifikasi literatur utama, seleksi dokumen yang relevan, dan pencatatan informasi penting yang mendukung analisis. Teknik ini bertujuan memastikan data yang diperoleh valid dan komprehensif untuk menjawab fokus studi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan: (1) pengelompokan data berdasarkan konsep dan tema utama, (2) interpretasi makna dan hubungan antar konsep, dan (3) sintesis hasil analisis untuk merumuskan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

4. Result

Fenomena islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma ilmu pengetahuan sekuler yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bentuk isu ini meliputi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pengaruh budaya Barat yang mengandung unsur magis, mitos, animisme, dan sekularisme yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berupaya mengisolasi dan menghapus elemen-elemen tersebut, kemudian mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebijaksanaan, dan moralitas ke dalam ilmu pengetahuan modern (Irawati et al., 2024)

Faktor yang memengaruhi munculnya isu ini adalah krisis identitas dan malaise umat Islam akibat pemisahan antara wahyu dan akal, serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang integrasi ilmu pengetahuan dan agama di lembaga pendidikan. Tantangan lain termasuk perubahan teknologi yang cepat dan perbedaan pandangan di kalangan pendidik dan masyarakat. Faktor internal seperti kualitas pengajar dan kurikulum yang belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip islamisasi juga menjadi penghambat penting.

Implikasi transformatif dari islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan adalah pembentukan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendekatan ini mendorong terciptanya kurikulum dan metode pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan potensi manusia yang utuh. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan islamisasi ilmu pengetahuan mampu menghasilkan generasi yang aktif, kreatif, dan sosial sadar, yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, proses ini menjadi fondasi penting untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari pengaruh asing dan membangun paradigma pendidikan yang sesuai dengan worldview Islam demi tercapainya insan kamil di lingkungan pendidikan. (Handika & Darmiyati, 2022)

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern terwujud melalui tiga bentuk utama. Pertama, pendidikan ala Syed Muhammad Naquib al-Attas yaitu ilmu pengetahuan yang diislami, dengan menekankan dekonstruksi epistemologi sekuler dan rekonstruksi berbasis tauhid. Kedua, Praktiknya meliputi reinterpretasi konsep sains seperti biologi evolusioner dengan memasukkan peran ilahi sebagai penggerak utama. Ketiga, Penerapan konsep Insan Kamil dalam kurikulum melalui penggabungan pendidikan akhlak, spiritual, dan intelektual. Namun, banyak sekolah yang masih memisahkan mata pelajaran agama dan umum, sehingga gagal menciptakan kesatuan pengetahuan. Upaya membangun Islamic worldview melalui bahasa dan terminologi, seperti redefinisi konsep "ilmu" yang mencakup hikmah spiritual dan empiris. (Khasanah et al., 2023)

Adapun faktor yang mempengaruhi munculnya isu tersebut diantaranya:

- a. **Dominasi epistemologi Barat** menjadi faktor utama, di mana sains modern diajarkan tanpa kritisisme terhadap paradigma sekuler yang mendasarinya.

- b. **Kesadaran epistemologis** yang rendah di kalangan pendidik Muslim menyebabkan adopsi kurikulum Barat tanpa filterisasi nilai Islam.
- c. **Struktur kurikulum dikotomis** memisahkan ilmu agama dan umum, menciptakan dikotomi pengetahuan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.
- d. **Kesiapan guru** yang minim dalam menghubungkan nilai yang terkandung pada ajaran islam ke dalam bahan ajar non-agama juga memperparah fenomena ini (Nuryanti & Hakim, 2020).

Implementasi integrasi nilai Islam berpotensi menciptakan perubahan struktural melalui:

1. **Kurikulum terpadu** yang menyatukan sains, filsafat, dan tasawuf, seperti mengaitkan hukum fisika dengan konsep *sunnatullah*.
2. **Pelatihan guru** berbasis Islamic worldview untuk membekali pendidik dengan metodologi integratif.
3. **Pergeseran epistemologis** dalam riset pendidikan, seperti menggunakan kerangka maqasid syariah untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan. Transformasi ini diharapkan melahirkan lulusan yang kompeten secara akademis dan juga memiliki kesadaran spiritual sebagai manifestasi Insan Kamil.(Khoirunnisa & Syamsudin, 2024)

5. Discussion

Hasil yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern diwujudkan melalui tiga bentuk utama: islamisasi ilmu pengetahuan, penerapan konsep Insan Kamil, dan pembangunan Islamic worldview. Isu ini muncul karena dominasi epistemologi Barat, kesadaran epistemologis yang rendah di kalangan pendidik Muslim, serta struktur kurikulum dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan umum. Implikasi transformatif dari integrasi ini adalah terciptanya kurikulum terpadu, pelatihan guru berbasis Islamic worldview, dan pergeseran epistemologis dalam riset pendidikan, yang diharapkan melahirkan lulusan kompeten secara akademis dan memiliki kesadaran spiritual sebagai manifestasi Insan Kamil. Terutama dalam implementasi kurikulum yang holistik dan kesiapan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam (Ahmad, 2021)

Munculnya isu-isu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Pertama, warisan kolonialisme yang masih kuat dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim, yang menyebabkan adopsi model pendidikan Barat tanpa kritisisme. Kedua, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep Islamic worldview dan islamisasi ilmu pengetahuan di kalangan pendidik. Banyak guru yang merasa tidak memiliki kompetensi atau sumber daya yang cukup untuk menghubungkan prinsip-prinsip islam sebagai salah satu fondasi yang di terapkan pada mata pelajaran non-agama. Ketiga, tekanan globalisasi yang mempromosikan nilai-nilai sekuler dan materialistis, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam. Akibatnya, pendidikan Islam seringkali terpinggirkan atau dianggap kurang relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Akibat dari kurangnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan sangat signifikan. Generasi muda Muslim tumbuh dengan pemahaman yang terfragmentasi tentang agama dan dunia, sehingga rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem atau sekularisme yang berlebihan. Hilangnya identitas Islam juga menjadi masalah serius, di mana banyak anak muda Muslim merasa asing dengan budaya dan tradisi mereka sendiri. Selain itu, kurangnya integrasi nilai Islam dapat menyebabkan krisis moral dan spiritual, di mana individu merasa kehilangan makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi. Akibatnya, masyarakat Muslim secara keseluruhan dapat mengalami disintegrasi sosial dan budaya, serta kesulitan dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal (Irawati et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Febriana Tobroni (2022) tentang implikasi konsep Insan Kamil dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pendidikan holistik yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Studi Makhfira Nuryanti (2020) tentang pemikiran al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan juga relevan, karena menyoroti perlunya dekonstruksi epistemologi sekuler dan rekonstruksi berbasis tauhid. Namun, penelitian ini melengkapi studi-studi tersebut dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi integrasi nilai Islam dalam konteks pendidikan modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya isu-isu terkait. Selain itu, penelitian ini menyoroti kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi integrasi nilai Islam, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan beberapa aksi strategis. Pertama, pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran agama. Kedua, pelatihan guru yang komprehensif tentang Islamic worldview dan metodologi integratif, untuk membekali pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Ketiga, promosi riset pendidikan berbasis Islamic worldview, untuk menghasilkan pengetahuan baru yang relevan dengan konteks Muslim. Keempat, pembentukan lembaga atau pusat studi yang fokus pada pengembangan model pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kelima, advokasi kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan implementasi aksi-aksi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk generasi muda Muslim yang kompeten, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia (Maila Rahayu et al., 2021)

6. Conclusion

Integrasi nilai Islam dalam pendidikan modern diwujudkan melalui islamisasi ilmu pengetahuan, penerapan konsep Insan Kamil, dan pembangunan Islamic worldview. Implementasi integrasi ini bertujuan untuk mengatasi dominasi epistemologi Barat yang sekuler dan menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademis dan spiritual. Faktor-faktor yang memengaruhi isu ini meliputi warisan kolonialisme, kesadaran epistemologis yang rendah di kalangan pendidik Muslim, struktur kurikulum dikotomis, dan pengaruh globalisasi. Meskipun ada upaya integrasi, kesenjangan antara teori dan praktik masih signifikan, terutama dalam implementasi kurikulum holistik dan kesiapan guru.

Penelitian ini memberikan sumbangan signifikan secara konseptual, metodologis, dan teoretis. Secara konseptual, studi ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang integrasi nilai Islam dalam pendidikan, dengan mengaitkan tiga konsep kunci: Islamic worldview, islamisasi ilmu pengetahuan, dan Insan Kamil. Secara metodologis, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna dan implikasi konsep-konsep tersebut. Secara teoretis, studi ini memperkuat relevansi pemikiran al-Attas tentang islamisasi ilmu dan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi dalam konteks pendidikan modern, serta menyoroti pentingnya Islamic worldview sebagai kerangka epistemologis. Penelitian ini melengkapi studi-studi sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang implementasi integrasi nilai Islam dalam pendidikan.

Keterbatasan utama studi ini adalah fokus pada analisis konseptual dan studi pustaka, tanpa melibatkan data empiris dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengumpulkan data empiris melalui studi kasus, survei, atau eksperimen untuk menguji efektivitas model integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan memasukkan perspektif siswa, guru,

dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Studi lebih lanjut juga disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur dampak integrasi nilai Islam terhadap hasil belajar siswa dan pengembangan karakter. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi strategi implementasi yang lebih efektif dan kontekstual untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam integrasi nilai Islam dalam pendidikan.

References

- Abduh, A., & Abduh, M. A. (2023). *Membongkar+PerbedaaWorldview+Perspektif+Islam+Dan+Barat+Dalam+Konsep+Ekonomi+Ditengah+Hegemoni+Kapitalisme*. 1(1), 1–19.
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Rachmayani, Asiva Noor. "No Analisis struktur ko-sebaran indikator terkait kesehatan, pusat rasa sehat subjek, dan lansia yang tinggal di rumah." Title. 0 6 (2015).
- Febriana, L., Tobroni, Faridi, Mustamin, A. A., & Sari, T. N. (2022). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan. *International Conference on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 133–144. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/>
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam Dalam Membentuk Insan Kamil Di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Education and ...*, 10(1), 379–385. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232>
- Irawati, D., Masyithah, Q., Dafirsam, D., & Burhanuddin, N. (2024). Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>
- Khasanah, K. :, Sakti, B. A., Faruqi, A., Patimah, D. A., Khasanah, L., Djaya, M., Bima Sakti, A., Reza, A., Al Faruqi, H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, &. (2023). Konsep ta'dib menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Khoirunnisa, A., & Syamsudin. (2024). Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 105–115. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i2.98>
- Maila Rahayu, A., Supraha, W., & Mansur Tamam, A. (2021). Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 668–687. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.492>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>